

Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon

Hakis¹
hakis@yahoo.co.id

Abstract: Communication is essential in our lives, including communication for inter-religious harmony. The beauty of the peaceful life, post-communal conflict in Ambon city is a dream of the whole society. Through interviews with some Muslim and Christian religious leaders, this article argues that in order to establish harmony in Ambon, it would require the following steps (1) to stop the language of incitement; (2) communicate to always refrain; (3) to communicate with the language of peace, from bottom to top and vice versa; (4) engage in dialogue, open networking among adolescents, and multicultural education; (5) public space as a meeting space for the socio-cultural level must be considered; (6) the management of peace itself.

Keywords: Peace, communication, harmony, Ambon

Abstrak: Komunikasi sangat esensial dalam kehidupan, termasuk komunikasi untuk kerukunan antar umat beragama. Indahnnya hidup damai pasca konflik komunal di kota Ambon merupakan idaman seluruh masyarakat. Melalui wawancara dengan beberapa tokoh agama Islam dan Kristen, artikel ini berpendapat bahwa untuk membangun kerukunan umat di Ambon diperlukan langkah berikut (1) menghentikan bahasa hasutan; (2) mengkomunikasikan untuk selalu menahan diri; (3) melakukan komunikasi dengan bahasa damai dari bawah ke atas, dan sebaliknya; (4) melakukan dialog, membuka jaringan antar remaja, dan pendidikan multikulturalisme; (5) ruang publik sebagai tempat pertemuan level sosio-kultural harus diperhatikan; (6) manajemen perdamaian itu sendiri.

Kata Kunci: Damai, komunikasi, kerukunan umat, Ambon

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia tidak hanya dihadapkan pada pluralitas budaya, melainkan pula dengan pluralitas agama. Tentu saja pluralitas budaya dan agama tersebut sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan orang lain yang juga mengusung budaya dan keyakinan agama yang dianutnya. Tulisan ini memfokuskan bagaimana komunikasi dilakukan dalam pluralitas keagamaan sebagai upaya merajut perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di Kota Ambon.

Pluralitas keagamaan rentan memunculkan konflik karena agama dapat dikategorikan sebagai pandangan dunia (*world view*). Pandangan dunia seorang muslim tentu saja berbeda dengan pandangan dunia seorang Kristen, juga berbeda dengan pandangan dunia orang beragama Hindu, Budha, dan Konghuchu. Jelas bahwa agama sebagai pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan aspek budaya lainnya. (Mulyana 2005: 29) Namun pada umumnya dalam agama terkandung ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, tanah, alam semesta dan zat yang menciptakannya. (Mulyana 2004: 35)

Pluralitas keagamaan itu tercermin dari keyakinan teologis yang berbeda di antara penganut agama. Penganut agama Islam misalnya, percaya bahwa Tuhan itu Esa, tetapi penganut agama Kristen meyakini bahwa Tuhan itu Esa dimanifestasikan dalam bentuk trinitas: Sang Bapak, Anak, dan Roh Kudus. Yesus dipercayai orang kristen sebagai penjelmaan Tuhan Bapak, tetapi bagi orang Muslim, Yesus itu adalah nabi Isa. Kematian Yesus dipercayai umat Kristen dengan disalib, namun bagi Muslim diselamatkan oleh Tuhan, dan yang mati disalib itu adalah orang yang diserupakan Tuhan sebagai nabi Isa.

Perbedaan tersebut haruslah dipandang sebagai sebuah keniscayaan yang dapat menumbuhkan tenggang rasa atau *tepo seliro*. Karena itu individu yang menyadari realitas pluralitas keagamaan pada masyarakat Indonesia termasuk pada masyarakat kota Ambon disebut sebagai orang memiliki *tepo seliro* atau tenggang rasa tinggi yang merupakan cermin pribadi yang sangat menghargai perbedaan keyakinan agama.

Pada konteks inilah individu yang berinteraksi dengan individu lain yang berbeda agama akan menghadirkan dirinya atau menampilkan diri sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu tertentu, misalnya, tenggang rasa dalam perbedaan keyakinan beragama. Seorang beragama Kristen dalam bulan Ramadhan, misalnya akan menampilkan dirinya dengan cara tidak merokok, minum atau makan di hadapan Muslim yang berpuasa. Presentasi diri orang Kristen ini adalah bentuk penghormatan terhadap Muslim yang sedang menunaikan ibadah puasa. Tetapi, menurut Goffman, presentasi diri orang Kristen tersebut sebetulnya dibentuk oleh orang lain manakala berinteraksi. Di dalam interaksi inilah orang lain – penganut agama Islam – memberi warna dan membentuk gambaran dirinya sebagai seorang Kristen yang hidup dalam pluralitas agama. Sebagaimana dikemukakan Erving Goffman bahwa *diri* bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya. (Mulyana 2004: 110)

Dengan demikian, tampak bahwa orang Kristen ketika berinteraksi dengan Muslim di bulan Ramadhan berusaha menampilkan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain sebagai orang yang menghargai atau menghormati Muslim yang sedang menunaikan ibadah puasa. Begitu pula halnya dengan pengusaha Tionghoa yang beragama Budha atau Hindu akan menutup restorannya dengan kain penutup agar disebut sebagai orang Budha atau Hindu yang menghormati Muslim yang sedang melakukan ibadah puasa. Perilaku orang Kristen dan pengusaha Tionghoa itu tentu saja merupakan bentuk komunikasi *nonverbal* yang bertujuan untuk menampilkan gambaran diri sebagai orang yang memiliki kesadaran akan pluralitas agama sehingga dapat diterima oleh umat Islam. Upaya ini disebut oleh Goffman sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu. (Mulyana 2004: 112)

Dalam “pengelolaan kesan, seorang pendeta akan mencitrakan dirinya sebagai pemimpin umat Khatolik yang sadar akan pluralitas agama. Karena itu, ia akan menghadirkan “pertunjukan” (*performance*) yang dapat memberikan efek bagi orang lain, atau setidaknya bagi

umat Kristiani. Pendek kata, si pendeta tersebut senantiasa berupaya “mengelola” informasi yang disodorkan kepada orang lain sebagai orang Kristiani yang sadar akan pluralitas agama. Sebagaimana dikatakan Goffman: “Apakah seorang performer jujur ingin menyampaikan kebenaran atau apakah ia tidak jujur yakni ingin menyampaikan kepalsuan, keduanya harus hati-hati menghiasi pertunjukan mereka dengan ekspresi yang sesuai, agar khalayak tidak memberikan makna yang tidak dimaksudkan (yang mungkin mendeskriditkan kesan yang diperoleh).” (Mulyana 2004: 113)

Demikian halnya dengan seorang muballig, jika memberikan ceramah agama atau khutbah jum’at misalnya seharusnya mengkomunikasikan nilai-nilai agama sebagai rahmat bagi seluruh alam, karena dalam Al-Qur’an banyak memberi isyarat bahwa di kehidupan, manusia, senantiasa menyesuaikan diri dengan kehidupan yang serba majemuk. Dalam sosial kepercayaan (agama), tidak boleh memaksakan orang lain (agama lain) untuk memeluk suatu agama yang diyakini kebenarannya (QS. Al-Baqarah: 256). (Sjadzali 1993: 6-7)

Terjadinya konflik sosial seperti terjadi di Ambon yang mengatasnamakan kepentingan agama padahal bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena sesungguhnya semua agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati agama lain. Konflik bisa saja dipicu oleh motif tertentu seperti politik, ekonomi, sosial dan kekuasaan. Kurangnya kejelasan hubungan antara penghayatan agama sebagai doktrin di satu pihak dengan sikap keagamaan yang mewujudkan dalam perilaku kebudayaan di pihak lain, juga bisa memunculkan konflik. Oleh karena itu peran komunikasi dalam mengajarkan ajaran agama kepada umatnya sangat diperlukan. Berdasar dari kesemuanya itu maka dalam karya tulis ini ingin mengkaji bagaimana merajut perdamaian dalam kerukunan antar umat beragama di kota Ambon?

Kerangka Teori

Interaksi merajut perdamaian antar umat beragama di kota Ambon memerlukan proses komunikasi yang intensif dan efektif. Komunikasi mereka dapat berhasil dengan cepat karena keduanya (umat Islam dan Kristen) mengalami betapa tragisnya konflik komunal

tahun 1999 atas nama agama, padahal sesungguhnya mereka bersaudara, dengan pengalaman yang sama maka keberhasilan dalam berkomunikasi akan lebih cepat berhasil.

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, "*Communication Research in the United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. (Effendy 2007: 13). Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Di samping itu peranan media sangat penting sebagai media sekunder, dalam proses komunikasi yang disebabkan oleh efesiansinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, dan televisi misalnya merupakan media yang paling efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Akan tetapi para ahli komunikasi mengakui bahwa keefektifan dan efesensi komunikasi bermedia hanya dalam penyebaran pesan-pesan yang bersifat informatif.

Pembahasan

Merajut kerukunan hidup antar umat beragama tidak hanya menyerahkan seluruh peran dan tanggungjawabnya kepada Negara atau pemerintah daerah akan tetapi peran seluruh masyarakat, termasuk para pimpinan, tokoh dan panutan agama secara aktif harus berusaha untuk mengembalikan hubungan baik antar umat beragama. Mereka harus berperan dan merasa terbebani tanggungjawab berat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. DR. Tony Pariela, M.A (Direktur Program Studi Pasca Sarjana Universitas Pattimura Ambon) berikut beberapa sugesti antara lain:

1. Harus bersedia menghentikan bahasa hasutan. Kalau orang bodoh cepat emosi dan mudah dihasut. Tindakan menghasut selalu menunjuk pada keadaan emosional yang tidak stabil bahkan tidak

dewasa, namun orang yang menjadi panutan umat tidak boleh membiarkan diri terbawa oleh emosi, lalu menghasut.

2. Semua pihak harus menahan diri, tidak percaya setiap desas-desus, dan tidak membalas secara langsung padahal apa yang terjadi belum pasti. Hal itu berlaku terutama bagi panutan masyarakat, baik formal maupun informal, tingkat nasional maupun daerah dan lokal. Bagaimanapun panutan agama harus sendiri menyadari bahwa mereka ditantang untuk membersihkan hati mereka sendiri dari emosi yang tidak baik, harus bersedia dengan jujur dan tanpa pamrih menyuarakan pesan-pesan agama mereka yang merupakan pesan perdamaian, kebaikan dan penolakan kekerasan dan balas dendam, serta bersedia untuk memaafkan.
3. Masyarakat termasuk tokoh agama harus betul-betul menjalin komunikasi di semua tingkat kehidupan umat. Dari atas sampai ke bawah dan dari bawah sampai ke atas. Harus berani bicara satu sama lain, terutama dialog kehidupan, analisis dan refleksi dengan etos kontekstual menuju perdamaian. Alangkah baiknya kalau para pimpinan atau tokoh agama saling mengenal, saling silaturahmi, agar dapat menjadi kebiasaan dan bahkan akrab dalam hubungan nyata. (Wawancara dengan Tony Pariela 14 September 2011)

Selanjutnya perlu terus dikembangkan beberapa hal antara lain:

1. Dialog
Program dialog antar penganut umat beragama merupakan salah satu cara bagi membentuk suatu masyarakat yang harmonis dan saling memahami antar satu sama lain. (wawancara dengan Idris Latuconsina 10 Desember 2011). Pendekatan seperti ini perlu dilakukan sejak Sekolah Dasar dan dilanjutkan sampai ke perguruan tinggi bahkan sampai di tempat kerja. Pendekatan dialog antarumat beragama perlu dirancang dengan baik agar tidak menimbulkan ketegangan dikalangan penganut agama-agama. Program dialog antar umat beragama perlu digerakkan oleh semua pihak dalam masyarakat di Maluku terutama di kota Ambon tanpa ada perbedaan etnik, suku, dan budaya atau perbedaan politik. Adapun pihak yang terlibat dalam dialog perlu bersikap terbuka

untuk mendengar dan menerima perbedaan-perbedaan atau pandangan-pandangan yang berbeda.

Perlu bagi setiap agama mempunyai program dialog antar umat beragama di kalangan masyarakat kota Ambon. Dalam usaha mempromosikan dialog antar umat beragama maka peran tokoh agama di kota Ambon menjadi signifikan untuk memahami keinginan atau hasrat penganutnya. Tindakan mengkritik dan menuduh tanpa suatu penelitian dan pembuktian tidak membantu ke arah pembentukan sikap toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Dialog antar agama bukan terjadi pada tokoh-tokoh agama saja akan tetapi perlu pada tingkat-tingkat bawah, seperti Remaja Masjid dengan Pemuda Gereja perlu ada kontak dan dialog-dialog untuk senantiasa menjaga perdamaian. MUI Kota Ambon harus memberikan fatwa bahwa betapa ruginya bila terjadi permusuhan antar umat beragama, bukan hanya kerugian dari segi material akan tetapi menelan korban seperti tergambar pada kejadian pada tahun 1999 di Maluku yang kejadiannya sangat tragis.

Program dialogis yang melibatkan dua komunitas *Salam-Sarane* ini sebenarnya telah gencar dilakukan misalnya pembentukan LAIM (Lembaga Antar Iman Maluku), salah satu lembaga non pemerintah yang beranggotakan para aktivis perdamaian dengan beragam latar agama. Kemudian di bidang pendidikan melalui program beasiswa pendidikan Magister (S2) antara UKIM (Universitas Kristen Indonesia Maluku) dengan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga di bidang Sosiologi Agama yang juga melibatkan dua komunitas tersebut. (Wawancara dengan Dr. Abidin Wakano, 15 Desember 2011)

Sebenarnya dialog atau musyawarah antar tokoh agama sudah mulai digencarkan sejak orde baru. (Natsir 1988:229). Target utama musyawarah tersebut ada dua. *Pertama*, membuat kesepakatan untuk tidak menjadikan umat agama lain sebagai sasaran penyiaran suatu agama. *Kedua*, adanya kesepakatan untuk membentuk semacam Badan Konsultasi Antar-Agama.

Menurut Mukti Ali, mantan menteri agama RI, bahwa Mereka para partisipan dalam dialog harus bergaul dengan kelompok manusia yang memeluk agama yang lain. Sejumlah bentuk dialog antar agama pun diperkenalkan misalnya: *Dialog Kehidupan*, di mana perjumpaan yang tulus berlangsung dalam keseharian kehidupan, menanggapi keprihatinan bersama. *Dialog Kerja Sosial*, di mana isu-isu sosial yang lebih makro, seperti kemiskinan, menjadi konteks perjumpaan sekaligus menjadi arah sumbangan masing-masing agama. *Dialog Monastis*, di mana terjadi pertukaran pengalaman religius, misalnya melalui meditasi dan hidup dalam asrama bersama-sama. *Dialog Doa*, di mana semua agama berdoa bersama demi perdamaian yang lebih sejati dan meluas. *Dialog Teologis*, di mana terjadi pertukaran informasi mengenai kepercayaan dan aqidah, sambil melihat titik temu dan perbedaan. (Mukti Ali: 1994, Juga Sutanto dan Sinaga 2001:23-24)

Demikian halnya di kota Ambon hendaknya dihidupkan dialog-dialog antar umat beragama sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama masyarakat kota Ambon.

2. Jaringan Antar Remaja

Dalam memelihara perdamaian di kota Ambon salah satu yang tak kalah penting adalah membuka Jaringan Antar Remaja (Remaja Islam dan Kristen), menurut H. Idris Latuconsina (Ketua Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Propinsi Maluku/FKUAB), Jaringan antar remaja sangat efektif karena remaja cara kerjanya cepat. Di samping itu remaja juga membentuk pengamanan bersama seperti ketika umat Islam merayakan hari raya maka pemuda Gereja menjaga keamanan hari raya umat Islam begitu pun sebaliknya bila umat Kristen merayakan Natal dan Tahun baru maka remaja Islam menjaga keamanan hari raya umat Kristiani. Ini adalah salah satu program kerja FKUAB dalam menjaga perdamaian di kota Ambon.

3. Pendidikan

Hal yang tidak kalah pentingnya selain dialog adalah aspek pendidikan dalam artian yang luas yaitu mendidik generasi muda agar lebih bersikap terbuka dan mendiskusikan mengenai isu-isu

keagamaan dengan mereka yang beragama dalam pertemuan. Artinya untuk mencapai tahap tersebut mereka perlu memahami agama masing-masing dengan jelas dan sempurna. Dalam konteks seorang Muslim misalnya, mereka perlu memantapkan pemahamannya mengenai Islam. Pada waktu yang sama mencoba memahami sosio budaya masyarakat non Muslim. Dengan demikian mereka tidak seharusnya bersikap “fanatik” berlebihan dengan menganggap orang-orang di luar Islam sebagai musuh mereka dan patut untuk diperangi. Justru ini ternyata bertentangan dengan apa yang ditekankan dalam Islam yang berhubungan dengan tatacara berinteraksi dengan pihak non Islam.

Abidin Wakano, salah seorang aktifis di bidang budaya dan pendidikan agama, mengakui bahwa untuk scope kota Ambon, sebenarnya telah dibuat Peraturan daerah (Perda) yang memasukkan kurikulum muatan lokal tentang budaya *Pela - Gandong* sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar hingga tamat sekolah lanjutan atas. Namun kendalanya adalah di tahap implementasi yang belum dilaksanakan secara optimal dan komprehensif oleh pihak-pihak terkait. Dengan demikian dibutuhkan upaya bersama antar komponen yang terlibat langsung dalam proses pengambilan kebijakan hingga ke tahap eksekusi atau implementasi, agar apa yang telah diamanatkan dalam Perda tersebut bisa dilaksanakan dan diawasi secara baik hingga tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

4. Ruang Publik sebagai Media Komunikasi Utama

Pluralisme keagamaan di kota Ambon memang sangat terkendala oleh pemanfaatan media konvensional oleh para tokoh Agama. Hal ini dapat diamati dari minimnya tulisan maupun acara yang bertema pluralisme di surat kabar harian maupun media penyiaran lokal, radio dan televisi. Hambatan tersebut diperparah lagi oleh minimnya fasilitas publik yang dapat mempertemukan dua komunitas untuk berkomunikasi secara intrapersonal dan interaksional yang bertujuan untuk membina hubungan sosial menjadi lebih bermakna.

Pemanfaatan ruang public (*public sphere*) sebagai medium utama dalam mengembangkan pluralisme ini dilihat dari esensi dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui pertemuan langsung tersebut akan terbina hubungan yang jujur dan lebih manusiawi sebagai pijakan universal dalam dialog tentang pluralisme atau paham tentang kepelbagaian sebagai suatu keniscayaan. Namun demikian untuk menciptakan (*to create*) kerukunan antar umat beragama yang kokoh dan berkelanjutan maka hubungan emosional yang intensif juga tetap melibatkan rekayasa sosial (*sosial engineering*) melalui media massa seperti surat kabar harian, radio dan televisi lokal yang menunjang medium utama tersebut.

Walaupun pengalaman bertemu adalah suatu kegiatan yang diusahakan pada awalnya namun jika dilakukan oleh para pemuka pendapat dalam hal ini tokoh-tokoh agama maka diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dan pada gilirannya akan diikuti oleh masing-masing pengikutnya. Senada dengan hal tersebut sebagaimana yang diuraikan oleh Bambang Noorsena bahwa dialog adalah sebuah pengalaman yang hendaknya mendasari sikap keagamaan otentik, yang lapang dan toleran terhadap kehadiran orang lain yang berbeda dalam keyakinan dengan kita sendiri. (Noorsena: 43). Sehingga agama tidak diyakini sebagai simbol kelembagaan yang kaku dengan berakidah secara sempit sebagaimana yang diamanatkan Allah dalam Al-Qur'an tentang universalitas kepelbagaian yang menjadi kodrat hakiki manusia di muka bumi ini. (Q.S. Al-Hujurat ayat 13).

Minimnya ruang publik (informal) untuk mempertemukan kedua komunitas cenderung akan kembali membekukan semangat pluralisme yang seolah hanya dijadikan bumbu pelengkap saja dalam hidangan khas dialog tentang pluralisme ini. Lembaga agama masih menjadi lembaga otoritas yang kemudian pada gilirannya dapat dimanfaatkan sebagai senjata untuk membenarkan penyerangan kepada komunitas lain yang berbeda keyakinan. Paham puritan yang cenderung militan juga lahir sebagai konsekuensi logis dari penggunaan otoritas kerohanian oleh para

pemukanya. Ini pun menjadi dilema tersendiri dari kepelbagaian universon pluralisme itu sendiri.

Di kota Ambon terdapat beberapa stratifikasi sosial masyarakat yang dibentuk, dipelihara dan telah berkembang semenjak Kolonialisme. Stratifikasi sosial tersebut kemudian membentuk pola relasi sosial yang jejaknya masih dapat teramati hingga saat ini di antaranya Protestan pribumi (*Sarane*), pedagang keturunan Cina dan peranakan Arab, Islam pribumi (*Salam*), dan orang Buton sebagai pendatang yang dipekerjakan oleh pribumi. Adapun para pendatang seperti orang Bugis dan Makassar, Jawa dan orang Sumatera serta daerah lainnya baru masuk ke Ambon belakangan di akhir masa kolonialisme sehingga tidak termasuk dalam stratifikasi tersebut. (Wawancara dengan Abidin Wakano, 15 Desember 2011)

5. Aspek Sosio-Kultural

Aspek sosio-kultural adalah salah satu modal penting dalam memahami relasi sosio-kultural historis antara penduduk pribumi (*Salam-Sarane*) di kota Ambon yang telah ada sejak lampau. *Pela* dan *Gandong* adalah nilai *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat Maluku, khususnya orang Ambon. Kedua simbol ikatan persaudaraan ini adalah wujud pluralisme antara dua kampung (*nagri*) atau lebih, antara *sarane-sarane*, *salam-salam* maupun *salam-sarane*. *Pela* adalah ikatan persaudaraan yang didasari oleh sumpah di antara kedua atau ketiga kampung untuk saling menjaga dan membantu. Sedangkan *Gandong* adalah ikatan persaudaraan secara *genekologi*, satu leluhur biasanya berbeda agama (*salam-sarane*). Seperti yang dicontohkan baru-baru ini acara *Panas Pela* yaitu ritual adat untuk mengenang dan dan mempertegas kembali sumpah atas ikatan persaudaraan yang telah diucapkan leluhur terdahulu antara tiga kampung, Wakal-Hitu Meseng-Ruma Tiga. Selanjutnya pranata-pranata budaya yang lahir dari kearifan lokal yang dilestarikan itu diharapkan mampu menjembatani modal sosial (*bridging social capital*). (Wawancara dengan Tony Pariela tanggal 24 Nopember 2011)

masyarakat di kota Ambon sehingga perdamaian yang berkelanjutan dapat segera terwujud. Sayangnya, relasi sosial yang digunakan ini masih pada taraf hubungan relasional cultural antara kampung namun belum ditingkatkan menjadi hubungan antar komunal dan keagamaan. Relasi sosial antara kedua komunitas yang pernah terlibat konflik tersebut mengalami kendala juga dari internal komunitas itu sendiri misalnya terjadi resistensi dari para tokoh lain yang beraliran ekstrem dan fundamental.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh penyanyi berdarah Ambon, Glenn Fredly. Ia mengatakan, untuk mendamaikan masyarakat Ambon tak perlu menggunakan senjata ataupun pengamanan. Salah satu jalan keluar untuk mewujudkan perdamaian itu adalah dengan sebuah alunan musik. Selain itu, tambahnya, pendekatan budaya bisa mempersatukan masyarakat Kota Ambon. Karena itu, ia ingin membuat perubahan, khususnya untuk Ambon, agar daerahnya itu tidak selalu diidentikkan dengan kekerasan.

6. Manajemen Perdamaian

Sudah saatnya penanganan konflik yang selama ini menggunakan manajemen konflik ditingkatkan menjadi manajemen perdamaian di samping untuk mendorong adanya *pro-eksistensi* di antara kedua komunitas dengan menegaskan perspektif agama sebagai lembaga otoritas yang mengataskan Tuhan dalam mencapai kebenaran sehingga bias atau disfungsi lembaga agama ke dalam wilayah politik yang sangat tendensius dapat dieliminir.

Pro-eksistensi akan terwujud melalui dialog intensif para tokoh agama (imam dan pendeta) yang dibangun di atas dasar hubungan manusiawi dalam prinsip kejujuran dan keadilan. Dengan demikian manajemen perdamaian perlu terus diupayakan melalui pendidikan informal seperti workshop, training of trainer dan lokakarya. Selanjutnya manajemen perdamaian juga harus terus disosialisasikan dan dipublikasikan melalui media massa, spanduk hingga billboard untuk mengingatkan masyarakat tentang arti pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati satu sama lain.

Memang dibutuhkan berbagai prasyarat yang memungkinkan dialog antar agama ini dapat berjalan secara efektif. Misalnya tersedianya ruang-ruang publik informal yang dapat mempertemukan kedua belah pihak antara Islam dan Kristen agar terjadi pembauran antara keduanya sehingga merenggangkan otot-otot ketegangan yang pernah terjadi di masa lalu.

Bagi umat beragama, dalam dialog antar agama akan terasa terjaminnya serta dihormatinya iman dan identitasnya pihak lain, serta terbukanya peluang untuk membuktikan keagungan agamanya. Dialog antar agama yang didasarkan pada tindakan komunikatif ini diarahkan untuk mencapai pemahaman dan pengertian timbal-balik, tanpa adanya dominasi dari suatu pihak kepada pihak lainnya. Francis Cardinal Arinze mengungkapkan bahwa:

“Dialogue is not an academic debate, which each side trying to prove that it has the truth and that the other is in error. It is the comparative study of religious, nor the placing of beliefs and practices of one alongside those of another religion as one might place two exhibits, on a museum shelf, inter religious dialogue is not a tea party with all making small talk and avoiding any issues which might be uncomfortable or conflictual. Dialogue is none of these things. What we mean by dialogue, rather, is meeting other believers in openness, in a willingness to listen, to understand, to walk together and to work together. It is the willingness to open oneself to God a section in us, which can also come through contact with others. Since the term “dialogue” too often carries implications of simply talking or discussing, it might since these speak about inter religious relations, might speak of inter religious harmony, include in the concept of the dialogue are relations at the level of daily life, discussion and study session among scholars, cooperation in social projects, and the exchange of religious experience”. (Arinze, tt: 224)

Multi-agama dan kepercayaan dalam masyarakat kota Ambon menjelaskan bahwa pluralitas agama merupakan suatu fakta universal yang terdapat di dunia yang kita tinggali ini. Segenap faktor kehidupan modern seperti komunikasi, kemudahan transportasi, kesaling-tergan-

tungan sistem ekonomi, organisasi internasional, memperlihatkan terjadinya pertemuan antar masyarakat, budaya dan agama yang semakin pesat dan memerlukan pemahaman, saling pengertian. Lebih sebagai suatu fakta, pluralitas juga merupakan kekuatan yang memperkaya kehidupan manusia, terjadinya kontak dengan yang lain, memungkinkan manusia di mana saja dapat saling belajar tentang berbagai kepercayaan agama dan meluaskan wawasan terbuka pada pandangan-pandangan baru, dan cara yang bermanfaat, membantu untuk kritis terhadap diri sendiri, terbuka dan menghargai perbedaan yang lain.

Dalam mencapai kehidupan beragama yang dinamis itu, para penganut agama harus menapaki jalan menuju yang Satu dengan menghormati perbedaan-perbedaan agama, pluralitas agama lewat keterbukaan terhadap agama yang lain untuk bisa saling mengenal dan saling memahami timbal balik, seperti melalui proses dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan titik pertemuan para penganut berbagai agama. Karena itu, tidak terelakkan jika fakta pluralitas agama akan berujung pada dialog antar agama.

Dialog antar agama sebagai bentuk komunikasi bukan hanya terbatas kepada diskusi rasional tentang agama termasuk diskusi tentang etika atau teologi agama-agama, namun juga bisa mengambil berbagai macam bentuk, seperti dialog kehidupan sehari-hari, karya sosial bersama, maupun dialog pengalaman beragama. Terdapat berbagai macam bentuk dialog, begitu pula berbagai macam kesulitannya. Namun bagaimana pun bentuk dialog antar agama tersebut, maupun macam kesulitan yang menyertainya, dialog antar agama merupakan suatu bentuk komunikasi manusia.

Dengan demikian, dialog antar umat Islam dan Kristen di kota Ambon hendaknya terus menjadi rutinitas, seringkali terlaksana formal, dan jatuh dalam formalisme. Sehingga yang terjadi, dialog antar agama yang berfungsi menciptakan kerukunan hidup beragama, malah menciptakan kerukunan yang semu, kerukunan yang hanya terbatas pada dialog yang seremonial formalistik. Sebagai akibatnya komunikasi di antara kehidupan manusia yang berbeda agama tersebut tetap tidak tercipta. Masing-masing komunitas agama tetap tinggal pada prasangka dan klaim komunitasnya masing-masing, yang besar

kemungkinan menimbulkan problem besar dalam kehidupan sosial, mengandung potensi konflik.

Pola tindakan komunikasi Habermas, dengan rasionalitas komunikatifnya bisa mencairkan kebekuan yang terjadi di dalam dialog antar agama yang demikian itu. Berbagai aspek dan gagasan yang terkandung dalam teori tindakan komunikatif Habermas, diharapkan dapat menjadi kerangka atau titik pihak bagi terselenggaranya dialog antar agama yang komunikatif.

Simpulan

Peran masyarakat para tokoh agamawan tidak hanya menyerahkan seluruh peran dan tanggungjawabnya kepada negara atau pemerintah daerah, akan tetapi ia harus; (1) bersedia untuk menghentikan bahasa hasutan, (2) selalu mengkomunikasikan agar umatnya selalu tahan diri, jangan terus percaya setiap desas-desus, jangan terus langsung dan mau membalas padahal apa yang terjadi belum pasti. (3) menjalin komunikasi disemua tingkat kehidupan umat. Dari atas sampai ke bawah dan dari bawah sampai ke atas. Harus berani bicara satu sama lain, terutama dialog kehidupan, analisis dan refleksi etos kontekstual menuju perdamaian.

Disamping itu yang terpenting dalam merajut perdamaian antar umat beragama antara lain; mengadakan dialog, membuka jaringan antar remaja, pendidikan multikulturalisme, membuka ruang public sebagai tempat perjumpaan, sosio-kultural harus diperhatikan dan yang terakhir adalah manajemen perdamaian itu sendiri.

Referensi

Ali, Mukti. 1994, "Dialog dan kerjasama Agama-Agama Dalam Menaggulangi Kemiskinan", dalam Wainata Sairin, *Dialog Antar Umat Bearagam: Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

- Effendy, Onong Uchjana. 2007, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Goffman, Erving. 1959, *The Presentation of Self Indonesia Everyday Life*, N.Y. Double Day, Garden City.
- Mulyana, Deddy. 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Rosdakarya, Bandung.
- _____, Deddy, dan Jalaluddin Rahmat. 2005, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Rosdakarya, Bandung.
- _____. Deddy. 2004, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, Rosdakarya, Bandung:.
- Natsir, M. 1988, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Media Dakwah, Jakarta.
- Noorsena, Bambang. 2004, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam* (Edisi Revisi), Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Sjadzali, Munawir, 1993. *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Edisi V), UI, Jakarta.
- Sutanto, Trisno S. dan Martin L. Sinaga (ed). 2001, *Meretas Horison-Dialog: Catatan dari Empat Daerah*, MEDIA-ISAI-The Asia Foundation, Jakarta.
- Wawancara dengan Dr. Abidin Wakano, M.Ag. tanggal 15 Desember 2011
- Wawancara dengan Tony Pariela, Ketua Program Pasca Sarjana Universitas Pattimura Ambon) pada tanggal 24 Nopember 2011
- Wawancara, H. Idris Latuconsina, (Sekertaris Umum MUI Provensi Maluku dan Ketua Forum Komunikasi Antar Umat Beragama FKAUB Provensi Maluku) pada tanggal 10 Desember 2011